

**PENGETAHUAN MENGENAI PERUNDUNGAN PADA GURU DI  
JAKARTA DITINJAU DARI JENJANG MENGAJAR**

 <b>Peneliti</b>	 <b>Ringkasan Eksekutif</b>
<p>Ketua : Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi., Psi</p> <p>Anggota :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yuli Asmi Rozali, M.Psi., Psi</li> <li>2. Noni Agustina, M. Pd</li> </ol>	<p>Perundungan sudah menjadi masalah internasional dan biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa. Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus perundungan. Kebanyakan guru belum merespon peristiwa perundungan secara efektif dan cenderung mengabaikan. Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku perundungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan mengenai perundungan pada guru di Jakarta ditinjau dari jenjang mengajar. Penelitian ini menggunakan rancangan komparatif dengan melibatkan 64 guru TK, SD, SMP, dan SMA yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Alat ukur yang digunakan ber berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK) yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, &amp; Newman (2004). Analisis data dengan menggunakan Anova dan diperoleh hasil tidak ada perbedaan pengetahuan mengenai perundungan ditinjau berdasarkan jenjang mengajar (<math>F=0,512, p &gt; 0,05</math>). Kemudian berdasarkan sebaran data dapat diketahui bahwa guru yang mengajar pada jenjang pendidikan SD banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Guru perempuan lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi dibandingkan guru laki-laki. Semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah.</p> <p>Kata Kunci : Pengetahuan, Perundungan, Guru</p> <p>  <b>HKI dan Publikasi</b> </p>

Latar Belakang	Hasil dan Manfaat																																
<p>Perundungan sudah menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah. Terkadang guru tidak menyadari bahwa perilaku perundungan sedang terjadi di depan mata. Namun, masih ada guru yang menanggapinya dengan tidak serius karena menganggap bahwa ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Selain itu, banyak pihak terkait dalam sekolah baik itu siswa ataupun guru menganggap ini hanyalah sebuah tradisi dari sekolah itu sendiri. Sehingga tidak ada pihak yang hendak menyelesaikan tradisi sekolah yang negatif. Selain itu, umumnya masyarakat Indonesia baru memperhatikan masalah perundungan jika ada korban terluka parah dan ada orangtua yang berani melaporkan ke pihak yang berwajib atau sudah terjadi korban fatal karena ada yang meninggal (Sarwano &amp; Meinarno, 2009).</p> <p>Salah satu penyebab terjadinya perundungan menurut National Youth Violence Prevention Resource Center (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam dinamika kelas. Sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap siswa di kelas. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku perundungan, serta penerapan peraturan anti perundungan yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhkan terjadinya perundungan di sekolah. Latar belakang sekolah juga turut mempengaruhi terjadinya perundungan. Secara konseptual, perundungan cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap perundungan (Elliot, 2008). Disamping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya perundungan di kalangan siswa (Elliot,</p>	<p>Berdasarkan hasil sebaran data, diperoleh hasil dari 87 data yang masuk, hanya 64 yang memenuhi kriteria. Selanjutnya dapat diidentifikasi berdasarkan data subjek mengenai jenjang mengajar, pendidikan terakhir, domisili, usia, jenis kelamin.</p> <p>1. Gambaran Usia Tabel 4.1 Gambaran Usia</p> <table border="1" data-bbox="774 533 1129 770"> <thead> <tr> <th>Usia (tahun)</th> <th>Jumlah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>20-30</td> <td>18</td> </tr> <tr> <td>30-40</td> <td>21</td> </tr> <tr> <td>40-50</td> <td>15</td> </tr> <tr> <td>&gt;50</td> <td>10</td> </tr> <tr> <td>Total</td> <td>64</td> </tr> </tbody> </table> <p>Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subjek dengan usia 20-30 tahun sebanyak 18 guru, usia 30-40 tahun sebanyak 21 guru, usia 40-50 tahun sebanyak 15 guru dan usia &gt;50 tahun sebanyak 10 guru.</p> <p>2. Gambaran Jenis Kelamin Tabel 4.2 Gambaran Jenis Kelamin</p> <table border="1" data-bbox="774 1061 1150 1229"> <thead> <tr> <th>Jenis Kelamin</th> <th>Jumlah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Laki-laki</td> <td>19</td> </tr> <tr> <td>Perempuan</td> <td>45</td> </tr> <tr> <td>Total</td> <td>64</td> </tr> </tbody> </table> <p>Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 guru, dan perempuan sebanyak 45 guru.</p> <p>3. Gambaran Pendidikan Terakhir Tabel 4.3 Gambaran Pendidikan Terakhir</p> <table border="1" data-bbox="786 1554 1214 1787"> <thead> <tr> <th>Pendidikan Terakhir</th> <th>Jumlah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>SMA</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>D4</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>S1</td> <td>43</td> </tr> <tr> <td>S2</td> <td>18</td> </tr> <tr> <td>Total</td> <td>64</td> </tr> </tbody> </table> <p>Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui subjek dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 2 guru, pendidikan D4 sebanyak 1 guru, pendidikan S1 sebanyak 43 guru, pendidikan S2 sebanyak 18 guru.</p>	Usia (tahun)	Jumlah	20-30	18	30-40	21	40-50	15	>50	10	Total	64	Jenis Kelamin	Jumlah	Laki-laki	19	Perempuan	45	Total	64	Pendidikan Terakhir	Jumlah	SMA	2	D4	1	S1	43	S2	18	Total	64
Usia (tahun)	Jumlah																																
20-30	18																																
30-40	21																																
40-50	15																																
>50	10																																
Total	64																																
Jenis Kelamin	Jumlah																																
Laki-laki	19																																
Perempuan	45																																
Total	64																																
Pendidikan Terakhir	Jumlah																																
SMA	2																																
D4	1																																
S1	43																																
S2	18																																
Total	64																																

2008).

Penelitian lain oleh Newman dan Horne (2004) membuktikan bahwa perilaku perundungan pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa. Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus perundungan (Craven dkk, 2008), memiliki jangkauan paling luas untuk melakukan intervensi (Swearer & Espelage, 2011), yang secara intens berinteraksi dengan siswa baik pelaku, korban maupun penonton. Guru juga dapat melakukan kontak dengan orang tua dan yang paling penting memiliki peran utama dalam menciptakan sekolah aman. Selain itu guru diidentifikasi sebagai agen kunci perubahan dalam penanganan perilaku perundungan (Hirschstein et al., 2007) meskipun pada kenyataannya guru hanya sedikit berperan dalam penanganan perundungan dan terbatas di lingkungan sekolah (Horne et al., 2004), serta pada pemanggilan pelaku (Nugroho, 2009). Biasanya guru dapat menangani perundungan dalam setting kelas dengan menerapkan strategi pengaturan perilaku (Crothers & Kolbert, 2008).

Menurut Bauman and Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa perundungan secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani perundungan (Newman & Horne, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku perundungan karena guru tidak memahami pengertian perundungan secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku perundungan, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa perundungan serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer, & Behre, 1999; Ting, Sanders, & Smith, 2002).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku perundungan (SEJIWA, 2006; Elliot, 2008). Pengetahuan guru terhadap

#### 4. Gambaran Domisili

Tabel 4.4

Gambaran Domisili

Domisili	Jumlah
Jakarta Timur	10
Jakarta Barat	13
Jakarta Selatan	2
Jakarta Utara	2
Jakarta Pusat	1
Tangerang	19
Bogor	4
Bekasi	11
Depok	2
<b>Total</b>	<b>64</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa subjek yang berdomisili di Jakarta Timur sebanyak 10 guru, Jakarta Barat sebanyak 13 guru, Jakarta Selatan sebanyak 2 guru, Jakarta Utara sebanyak 2 guru, Jakarta Pusat sebanyak 1 guru, Tangerang sebanyak 19 guru, Bogor sebanyak 4 guru, Bekasi sebanyak 11 guru, dan Depok sebanyak 2 guru.

#### 5. Gambaran Jenjang Mengajar

Tabel 4.5

Gambaran Jenjang Mengajar

Jenjang Mengajar	Jumlah
TK	8
SD	26
SMP	12
SMA	18
<b>Total</b>	<b>64</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa subjek yang mengajar pada pendidikan TK sebanyak 8 guru, SD sebanyak 26 guru, SMP sebanyak 12 guru, dan SMA sebanyak 18 guru.

#### 6. Perbedaan pengetahuan perundungan berdasarkan jenjang mengajar

Tabel 4.6

Perbedaan pengetahuan perundungan berdasarkan jenjang mengajar

Jenjang Mengajar	N	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	Min	Max
				Lower Bound	Upper Bound	
TK	8	3,162	1,118	28,86	34,14	27
SD	26	6,551	1,285	28,39	33,68	15
SMP	12	6,612	1,909	24,88	33,28	17
SMA	18	5,873	1,384	26,52	32,37	20
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>5,999</b>	<b>0,750</b>	<b>28,78</b>	<b>31,78</b>	<b>15</b>

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui rata-rata

perundungan berdampak pada frekuensi guru dalam menangani perundungan. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, Horne, & Bartolomeucci, 2000), namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih belum memadai (Nugroho, 2009). Berdasarkan hasil pre tes dan post tes pelatihan respect education (Hajaroh dkk, 2009) yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DIY untuk memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar tentang fenomena kekerasan (perundungan) dan dampak negatifnya bagi anak, membentuk sikap dan perilaku respect pada diri dan orang lain sebagai upaya strategis pencegahan kekerasan (perundungan) di Sekolah Dasar. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan secara kognitif dari skor rata-rata 7,2 pada pre test menjadi 8,2 pada post tes.

Anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Berkhout, dkk (2010) kepada 52 guru yang diwawancarai dalam kelompok kecil, menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman mereka bekerja dengan anak-anak yang berbeda, para guru sadar bahwa mereka memberikan kontribusi penting bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Kegagalan atau hambatan anak dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan psikososial ini akan mengakibatkan anak merasa rendah diri hingga dimasa dewasa anak akan susah bersosialisasi (Keliat, 2011). Kesejahteraan psikososial merupakan area yang penting dalam perawatan dan pendidikan anak usia dini karena ketika masalah psikososial muncul, mereka sering dapat bertahan melewati masa kanak-kanak.

Anak usia sekolah merupakan masa yang penuh dengan berbagai aktivitas, selain itu anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa, kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Oleh karena itu pengetahuan orangtua tentang tumbuh kembang anak harus baik, karena kurangnya pengetahuan dan sikap orang tua seringkali memaksa anaknya bertindak tidak tepat,

skor pengetahuan perundungan guru pada tiap jenjang sekolah adalah sebagai berikut: rata-rata skor pengetahuan perundungan pada guru TK sebesar 31,50, rata-rata skor pengetahuan perundungan pada guru SD sebesar 31,04, rata-rata skor pengetahuan perundungan pada guru SMP sebesar 29,08, rata-rata skor pengetahuan perundungan pada guru SMA sebesar 29,44. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tertinggi untuk pengetahuan perundungan adalah guru pada jenjang sekolah TK (Mean = 31,50).

#### 7. Homogenitas

Tabel 4.7

Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,398	3	60	0,252

Untuk melakukan uji anova diperlukan homogenitas data. Maka berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa data antara keempat kelompok guru berdasarkan jenjang sekolah adalah homogen (sig.  $p = 0,252$ ,  $p > 0,05$ ).

#### 8. Uji Anova

Tabel 4.8

Uji Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square
Between Groups	56,615	3	18,872
Within Groups	2210,323	60	36,839
Total	2266,938	63	

Pada tabel ANOVA, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang perundungan pada guru di empat kelompok jenjang pendidikan ( $F=0,512$ ,  $p > 0,05$ ).

#### 9. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenjang pendidikan

Tabel 4.9

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenjang pendidikan

Jenjang Pendidikan	Pengetahuan Perundungan	Jumlah
TK	Tinggi	3
	Rendah	5
SD	Tinggi	18
	Rendah	8
SMP	Tinggi	5
	Rendah	7
SMA	Tinggi	7
	Rendah	11
Total		64

kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah (Balson, 1993). Peran guru di sekolah sebagai pengganti orang tua saat anak di sekolah haruslah mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk menyadari bahwa pendidikan di Negara kita bukan saja untuk membuat anak pandai dan pintar, tetapi harus juga dapat melatih mental anak didiknya. Peran guru dalam memahami kondisi siswa sangat diperlukan. Idealnya seorang guru mengenal betul pribadi peserta didik, termasuk tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa pengetahuan guru di kota besar lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan guru di kota kecil maupun di pedesaan.

Di Indonesia, yang termasuk dalam kota besar menurut Kemendagri (2018) yaitu urutan nomor pertama berada di kota Jakarta. Hal ini dapat diduga bahwa pengetahuan guru di Jakarta memiliki tingkat yang baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengetahuan mengenai perundungan pada guru di Jakarta ditinjau dari jenjang mengajar.



## Metode

### 4.1. Partisipan Penelitian

#### 4.1.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Guru TK, SD, SMP, SMA di Jakarta. Berdasarkan data Kemendikbud (2018) terdapat 38.399 guru SD, 18.932 guru SMP, 11.290 guru SMA, sebanyak 10.448 guru TK (data.jakarta.go.id 2014).

#### 4.1.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuota sampel. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011)

### 4.2. Rancangan Penelitian

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai perundungan pada guru TK banyak yang rendah, pada guru SD banyak yang tinggi, guru SMP banyak yang rendah, dan guru SMA banyak yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar pada jenjang pendidikan SD banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi.

10. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.10

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan perundungan	Jumlah
Perempuan	Tinggi	26
	Rendah	19
Lali-laki	Tinggi	7
	Rendah	12
Total		64

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pengetahuan perundungan berdasarkan jenis kelamin pada perempuan lebih banyak yang tinggi dan pada laki-laki lebih banyak rendah.

11. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan domisili

Tabel 4.11

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan domisili

Domisili	Pengetahuan perundungan
Jakarta Timur	Tinggi
	Rendah
Jakarta Barat	Tinggi
	Rendah
Jakarta Selatan	Tinggi
	Rendah
Jakarta Utara	Tinggi
	Rendah
Jakarta Pusat	Tinggi
	Rendah
Tangerang	Tinggi
	Rendah
Bogor	Tinggi
	Rendah
Bekasi	Tinggi
	Rendah
Depok	Tinggi
	Rendah
Total	
	Tinggi
	Rendah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa

Rancangan penelitian yang adalah komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara 2 kelompok atau lebih dalam suatu variabel tertentu (Sugiyono, 2011).

#### 4.3. Bahan dan Alat Ukur

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarakan kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner tersebut terdapat variabel pengetahuan. Skala pengetahuan mengenai perundungan: Skala ini disusun berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK) yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Ini secara khusus dikembangkan untuk mengukur pengetahuan mengenai perundungan. Pernyataan skala ini disesuaikan dengan modul Bully Buster: A Teacher's Manual for Helping Bullies, Victims, and Bystanders (Newman et al., 2000).

Bentuk skala pengetahuan mengenai perundungan yaitu 61 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban "a", "b", "c", dan "d". Dalam skala ini hanya ada satu jawaban benar. Apabila menjawab benar maka mendapatkan skor satu (1) dan kalau menjawab salah mendapat nilai nol (0).

#### 4.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif yaitu anova digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata antara 2 atau lebih kelompok data. Dalam uji ini diperlukan asumsi distribusi normal dan homogenitas varians antara kelompok sampel dan akan menggunakan program statistic computer.

##### 4.4.1. Uji Normalitas Sebaran

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan

pengetahuan guru mengenai perundungan berdasarkan domisili di Jakarta Timur dan Jakarta Utara sama-sama tinggi dan rendah, di Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Tangerang, dan Bekasi lebih banyak guru yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi, di Jakarta Pusat, Bogor, dan Depok lebih banyak guru yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah. Kemudian apabila melihat secara keseluruhan domisili, rata-rata guru memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi.

12. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan usia

Tabel 4.12

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan usia

Usia (tahun)	Pengetahuan perundungan
20-30	Tinggi Rendah
30-40	Tinggi Rendah
40-50	Tinggi Rendah
>50	Tinggi Rendah
Total	

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa guru yang berusia 20-30 tahun dan 30-40 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi, sedangkan guru yang berusia 40-50 tahun dan >50 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah.

#### Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini ada 64 guru yang terdiri dari 19 guru laki-laki dan 45 guru perempuan. Usia subjek berada pada rentang usia 20-30 tahun sebanyak 18 guru, usia 30-40 tahun sebanyak 21 guru, usia 40-50 tahun sebanyak 15 guru dan usia >50 tahun sebanyak 10 guru. Kemudian pendidikan terakhir dari subjek yaitu SMA sebanyak 2 guru, pendidikan D4 sebanyak 1 guru, pendidikan S1 sebanyak 43 guru, pendidikan S2 sebanyak 18 guru. Adapun domisili subjek yaitu di Jakarta Timur sebanyak 10 guru, Jakarta Barat sebanyak 13 guru, Jakarta Selatan sebanyak 2 guru, Jakarta Utara sebanyak 2 guru, Jakarta Pusat sebanyak 1 guru, Tangerang sebanyak 19 guru, Bogor sebanyak 4 guru, Bekasi sebanyak 11 guru, dan Depok sebanyak 2 guru. Subjek yang mengajar pada pendidikan TK sebanyak 8 guru, SD sebanyak 26 guru, SMP sebanyak 12 guru, dan SMA sebanyak 18 guru.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil ( $F=0,512$ ,  $p > 0,05$ ),

menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai  $\text{sig. (p)} > 0,05$ , maka data tersebar normal.

#### 4.5. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini diawali dengan pembuatan proposal penelitian kemudian dilanjutkan dengan pembuatan alat ukur. Dimana alat ukur menggunakan skala yang sudah pernah peneliti gunakan, sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi sesuai dengan kondisi di lapangan. Pembuatan alat ukur mengacu dari Olweus (1993) dan Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK) yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman-Carlson (2003). Dalam pembuatan alat ukur diawali dengan pembuatan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi yang hendak diukur. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data sampel kepada guru di TK, SD, SMP, SMA di Jakarta. Kemudian dilakukan analisis secara statistic.

artinya dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang perundungan pada guru di empat kelompok jenjang pendidikan dan hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal ini diduga karena semua guru pada setiap jenjang mengajar ada yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi dan yang rendah secara merata, sehingga ada guru yang sudah mengetahui perundungan berdasarkan dari pengalamannya dan ada juga yang mengetahui namun tidak dipahami atau mungkin sama sekali tidak tahu. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan guru bukan ditentukan berdasarkan dimana ia mengajar, namun berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Menurut Endraswara (2011), pengetahuan (knowledge) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas, belum di tata melalui metode yang jelas. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif, dan intuitif.

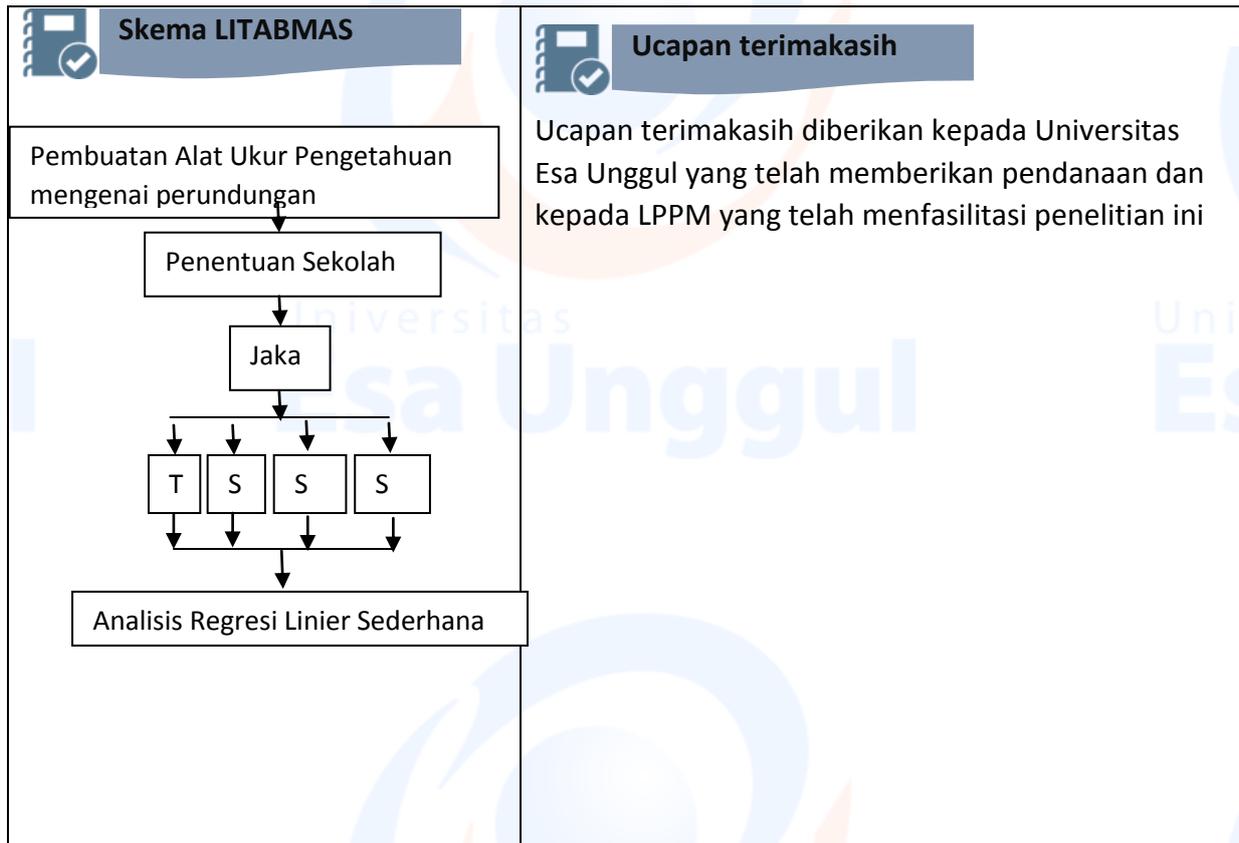
Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai perundungan paling banyak yang tinggi pada guru SD. Hal ini diduga siswa SD lebih banyak dan terlihat melakukan perundungan, sehingga guru lebih mudah dalam mengidentifikasi dan mengetahui tindak perundungan di sekolah. Adanya tindak perundungan di sekolah tersebut, membuat guru memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai perundungan. Hal ini sesuai dengan Osadi (2016) yang menyatakan bahwa bullying lebih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar daripada di lingkungan sekolah menengah pertama atau lingkungan sekolah menengah atas, karena anak-anak dalam lingkungan sekolah dasar masih ingin berkuasa dan mencari jati diri masing-masing, baru mengenal aturan dan masih mempelajari pengalaman-pengalaman baru yang mereka dapat. Jika anak di lingkungan Taman Kanak-kanak masih sering dipantau dan dijemput oleh orangtua maka anak yang di lingkungan sekolah dasar tidak sebegitu detailnya orangtua menjemput bahkan memperhatikan, padahal anak ini juga masih membutuhkan kedekatan dengan orangtua, jika orangtua sepenuhnya melepas anak tersebut maka anak itu akan menjadi korban bullying bahkan juga bisa menjadi pelaku bullying terhadap teman-temannya di kelas.

Berdasarkan tabel 4.10 mengenai kategorisasi pengetahuan mengenai perundungan berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa guru perempuan lebih banyak yang tinggi sedangkan guru laki-laki lebih banyak rendah. Hal ini diduga karena guru perempuan lebih peka dengan setiap tindakan siswa dan lebih mampu untuk melakukan pendekatan dengan siswa, sehingga guru perempuan lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi mengenai perundungan. Lips dkk (dalam Wahyuni dkk, 2019) menyebutkan bahwa tingginya jumlah guru berjenis kelamin perempuan disebabkan karena perempuan lebih superior untuk berhubungan dengan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan situasi-situasi anatar pribadi dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki

kemampuan lebih baik dalam hal persahabatan dan lebih sensitif untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan orang lain serta perempuan lebih efektif dalam hal mendidik atau mengasuh dibandingkan laki-laki. Kemampuan-kemampuan pada diri perempuan ini sangat diperlukan dalam proses pendidikan dikarenakan hubungan antar pribadi (antara guru dengan siswa) sangat diperlukan untuk suksesnya pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan tabel 4.11 mengenai pengetahuan guru mengenai perundungan berdasarkan domisili dapat diketahui bahwa secara keseluruhan domisili, rata-rata guru memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Hal ini diduga bahwa perundungan sudah banyak terjadi bahkan perundungan sudah menjadi kasus internasional, sehingga guru yang berdomisili dimanapun akan berusaha mencari informasi mengenai peristiwa-peristiwa perundungan yang terjadi dan ini dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai perundungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Indahyani dan Nur'aeni (2015) yang menyatakan bahwa guru mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda mengenai bullying, tergantung dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang tidak disadari dan disengaja membentuk proses menjadi tahu dan mengubah menjadi pengetahuan.

Berdasarkan tabel 4.12 mengenai kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan usia, diketahui bahwa semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah. Hal ini diduga pada dasarnya semua guru mengetahui adanya kekerasan, hanya saja terkadang guru belum mengetahui apakah tindakan tersebut merupakan tindakan perundungan, sehingga bagi guru-guru yang sudah berusia 40-50 dan >50 tahun, pola berpikir mengenai kekerasan belum update. Selain itu kemampuan dan kemauan untuk menerima informasi baru juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan Verner dan Davison (dalam Wardani dkk, 2014) yang menyatakan bahwa ada enam factor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berpikir dan bekerja.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Astor, R. A., Meyer, H. A., & Behre, W. J. (1999). Unowned places and times: Maps and interviews about violence in high schools. *American Educational Research Journal*, 36, 3–42.
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2005). Knowledge and beliefs about perundungan in schools: Comparing pre-service teachers in the United States and the United Kingdom. *School Psychology International*, 26, 428-442.
- Brooks, J.V.O (2004). Bully busting: A teacher – led psychoeducational program to reduce *perundungan* and victimization among elementary school students. A dissertation submitted to the graduate faculty of the university of Georgia inpartial fulfillment of requirements for degree. Athens, Georgia.
- Craven, R. G., Finger, L & Yeung, A. S. (2008). Beyond Perundungan in Primary Schools: Theory, Instrumentation, and Intervention. Paper presented at the Australian Association for Research in Education Conference, November 25-29, 2007. Freemantle, Australia.
- Crothers, L. M., & Kolbert, J. B. (2008). Tackling a problematic behavior management issue: Teachers’ intervention in childhood perundungan problems. *Intervention in School and Clinic*, 43, 13–139.

- Darmawan. (2010). *Perundungan in School: A Study of Form and Motives of Agression in Two Secondary in The City of Palu, Indonesia*. (Tesis). Faculty of Humanity, Social Science and Education University of Tromso, Norway.
- Elliot, M (ed). (2008). *Perundungan, A Practical Guide to Coping for Schools, 3 edition*. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Hajaroh, M., Efianingrum, A., Andriani, L., & Rukiyati (2009). Pelatihan *respect education* bagi guru untuk mencegah kekerasan di sekolah dasar. Yogyakarta
- Handoko. (1994). *Klimatologi dasar, landasan pemahaman fisika atmosfer dan unsur-unsur iklim*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hirschstein, H. S., Edstrom, L. S., Frey, K. S., Snell, J. L., & MacKenzie, E. P. (2007). Walking the talk in perundungan prevention: Teacher implementation variables related to initial impact of the Steps to Respect program. *School Psychology Review*, 36, 3-21
- Indahyani, F., & Nur'aeni. (2015). Pengetahuan guru tentang bullying. *PSYCHO IDEA*, 13(2), 14-20. ISSN 1693-1076. Diperoleh dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/1565>
- Jakarta Post, (2007). *Perundungan di sekolah*. Diunduh pada Desember 2010. Dari <http://www.thejakartapost.com>.
- Kossen, S. (1993). *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Perundungan* Available at: <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/perundungan.asp>. Accessed October 9, 2007.
- Newman, D., & Horne, A. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing *Perundungan* Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2004; 82, 3; ABI/INFORM Global pg. 259-256
- Newman, D.A., Horne, A.M., & Bartolomucci, L. (2000). *Bully buster: A teacher's manual for helping bullies, victims, and bystanders*. Champaign, IL: Research Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Olweus, D. (1993). *Perundungan at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D., & Limber, S.P. (2010). Perundungan in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Perundungan Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry* 2010, Vol. 80, No. 1, 124–134

- Osadi, U.F. (2016 November 19). Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Kompasiana.com*. diambil dari <https://www.kompasiana.com/usfitriyah/582fec21fafbd64323a4773/bullying-di-lingkungan-sekolah-dasar>
- Pepler, D. J., & Craig, W.M. (1995). A peak behind the fence: Naturalistic observations of aggressive children with remote audiovisual recordings. *Developmental Psychology*, 31, 548-553.
- Purwanto, N. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robertson, J., & Oberlander, J. (2002). Ghostwriter: educational drama and presence in a virtual environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 8(1), 0. DOI: [10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x](https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x)
- SEJIWA. (2006). *Perundungan* : masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Diunduh pada 10 Februari 2010. Dari: [http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com\\_content&task=view](http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view).
- Sitasari, N. W. (2015). *Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani perilaku perundungan di SD N 11 Duri Kepa*. (Penelitian Internal). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Safe School Centre*. (1999). *Fokus on perundungan. A prevention program for elementary school communities*. Burnaby: British Columbia.
- Shadish, W., Cook, T., & Campbell. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Swearer, S.M., & Espelage, D.L., (2011). Expanding the social-ecological framework of perundungan among youth: Lessons learned from the past and directions for the future. In D.L. Espelage & S.M. Swearer, (Eds.). *Perundungan in North American schools* (2<sup>nd</sup> edition) (pp. 3-10). NY: Routledge.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta
- Ting, L., Sanders, S., & Smith, P. (2002). The teacher's reaction to school violence scale: Psychometric properties and scale development. *Educational and Psychological Measurement*, 62(6), 1006-1019. doi: 10.1177/0013164402238087
- Wardani, N. I., SR, D. S., & Masfiah, S. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang Thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmasindo*, 6(3), 194-206.
- Yukl, A. G. (1998). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo



# LPPM UNIVERSITAS ESA UNGGUL

(Profil Ringkasan LITABMAS)

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa U**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa U**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa U**